

**MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL
ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU
BUDI MULYA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam



Oleh

MUTTAQIN

NIM.0203110076

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA
RAYA JURUSAN DAKWAH PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
1430 H / 2009 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **MODEL KOMUNIKASI DALAM
PEMBINAAN MORAL ANAK DIPANTI
ASUHAN YATIM PIATU BUDI MULYA
PALANGKA RAYA**

NAMA : **Muttaqin**
NIM : 0203110076
: DAKWAH
: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
: STRATA SATU (S1)

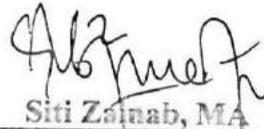
Palangka Raya, Nopember 2009
Menyetujui: -

Pembimbing I,



Drs. H. Sofyan Sori N. M.Ag
NIP. 195309241992031001

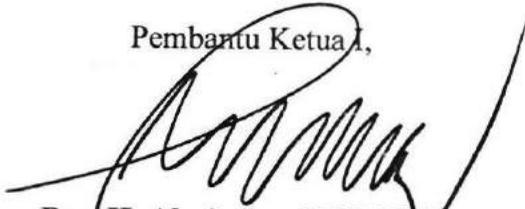
Pembimbing II,



Siti Zainab, MA
NIP. 197406162000032001

Mengetahui:

Pembantu Ketua I,



Drs. H. Abubakar H.M. M.Ag
NIP. 195512311983031026

Ketua Jurusan Dakwah,



Dra. Hj. Rahmaniar, M.Si
NIP. 195406301981032001

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi
Saudara Muttaqin**

Palangka Raya, Nopember 2009

Kepada
Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi
STAIN Palangka Raya**
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah Membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

NAMA : Muttaqin

NIM : 0203110076

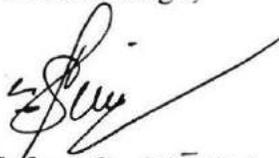
JUDUL : **MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN
MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU
BUDI MULYA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam.

Demikian atas perhatiaannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Sofyan Sori N, M.Ag
NIP. 195309241992031001

Pembimbing II,



Siti Zainab, MA
NIP. 197406162000032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul MODEL KOMUINIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU BUDI MULYA PALANGKA RAYA.Oleh Muttaqin NIM: 0203110076 telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 4 Dzulhijjah 1430 H
21 Nopember 2009 M

Palangka Raya, Nopember 2009

Tim Penguji:

1. **Dra. Hj. Rahmaniar, M.Si.**
Ketua Sidang/Penguji
2. **Drs. H. Jirhanuddin, M.Ag.**
Penguji
3. **Drs. H. Sofyan Sori N, M.Ag.**
Penguji
4. **Siti Zainab, M.A.**
Sekretaris/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Ketua STAIN Palangka Raya

Drs. H. Khairil Anwar, M.Ag.
NIP.196301181991031002

MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU BUDI MULYA PALANGKARAYA.

ABSTRAKSI

Komunikasi adalah bagian dari dakwah yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap seseorang, dalam pembinaan moral komunikasi berperan agar pesan yang ingin kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan dan kemudian akan mempengaruhi sikapnya, fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia paling penting dalam pembentukan moral dan kepribadian, terutama anak-anak yang tidak hidup dalam keluarga normal mereka lebih berpotensi mengalami problematika yang berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Oleh sebab itu bermunculah yayasan semisal panti Asuhan yang menggantikan peran keluarga sebagai pengasuhnya, untuk melihat bagaimana model komunikasi yang mereka terapkan dalam melakukan pembinaan moral kepada anak-anak tersebut menjadi suatu kajian yang menarik.

Rumusan masalah dari penelitian adalah: (1). Bagaimanakah model komunikasi dalam pembinaan moral anak di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya? (2). Bagaimanakah respon anak terhadap model komunikasi yang digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya? (3). Apa saja hasil yang dicapai dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya? Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui model komunikasi dalam pembinaan moral anak di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya. (2). Untuk mengetahui respon anak terhadap pembinaan moral dengan model komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya. (3). Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembinaan moral di panti asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan dari subjek yang telah diinvestigasi. Di dalam pengambilan data penulis menggunakan teknik: (1). Observasi (2). Wawancara (3). Study dokumenter yaitu: (1). Mengumpulkan data (2). Reduksi data (3). Display data (4). data membuat kesimpulan. Subjek dari penelitian ini adalah: 10 orang yang mana terbagi 1 orang kepala panti asuhan (penanggung jawab) 1 orang kepala asrama panti asuhan (koordinator segala kegiatan) 3 orang pembina anak di panti asuhan 5 orang anak panti asuhan terdiri dari 3 ketentuan. Untuk mengambil subjek di gunakan tehnik purposive sampling. Subjek di pilih berdasarkan umur, jenjang pendidikan dan lamanya bertempat tinggal di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

Temuan penelitian ini meliputi: (1). Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya menggunakan beberapa macam model komunikasi dalam pembinaan moral yaitu: (a). Model Stimulus Respons (S-R) (b). Model Aristoteles (c). Model Newcomb (d). Model tubbs (e). Model Westley dan MacLean (2). Respon Anak terhadap pembinaan yang dilakukan di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya sebagian besar cukup antusias terhadap pembinaan moral yang dilakukan pembina namun hal ini dipengaruhi oleh model komunikasi yang diberikan. Berbagai respon menjelaskan bahwa semakin dekat hubungan yang dibangun antar pembina dengan anak asuh serta semakin baik cara penyampaian komunikasi maka pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan direspon baik oleh komunikan. (3). Hasil yang dicapai dari penerapan model komunikasi memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan moral anak diantaranya: menjadi lebih disiplin, pembicaraan lebih sopan, tingkah laku lebih santun dan tumbuh kepercayaan diri dan lain sebagainya.

1. *Handwritten text, likely a title or header, possibly containing a date and location.*

Handwritten text, possibly a name or a specific reference.

Main body of handwritten text, consisting of several paragraphs of cursive script. The text is mostly illegible due to fading and blurring. A diagonal line is visible on the left side of the page, possibly a fold or a binding edge.

THE COMMUNICATION MODEL IN ORPHAN CHILDREN EDUCATION MORAL AT REFORMATORY BUDI MULYA PALANGKA RAYA.

ABSTRACT

Communication is part of mission to influence attitude someone, In education moral communication is play role in order the message which we want passing can be acceptable by communicant and than it will influence their attitude, The phase of children and adolescent are the important phase in formation moral and attitude, Especially children that live in below par normal family they more potentially get problems that are influence in development their soul. Causally it is pop out many institutes example reformatory substituting took up family stations as guardianship, To know what are the communication model are their application in children education moral become interesting study

The problems of study are: 1). What are the communication model in children education moral at reformatory Budi Mulya Palangkaraya? 2). What are children's response toward communication model that used in children education moral at reformatory Budi Mulya Palangka Raya? 3). What are results can be achieve in children education moral? 1). To know the communication model in children education moral at reformatory Budi Mulya Palangka Raya. 2). To know children's response toward education moral by using communication model at reformatory Palangka Raya. 3). To know the result can be achieved in children education moral at reformatory Palangka Raya.

This study used descriptive qualitative method to get descriptive data in oral and written from the subject who were investigated. In collecting data the writer used techniques namely: (1). Observation (2). Interview (3). Study documenter are: (1). Collecting data (2). Data reduce (3). Data display (4). Data makes conclusion. The subject of the study were 10 people that divide to 1 person was head of reformatory (care taker), 1 person head of reformatory (coordinator all activities), 3 teachers reformatory, 5 children of reformatory divide 3 provision. To take the subject writer used purposive sampling. The subject taken based on age, The education has been got and how long lived at reformatory Budi Mulya Palangka Raya.

The main research finding were:

1. From the research was got reformatory Budi Mulya Palangka Raya used some communication models in education moral are: a). Stimulus Response model (S-R) b). Aristoteles Model c). Newcomb model d). Westley and Maclean model.
2. Most children's was enthusiasm toward moral education was process taught by head reformatory Budi Mulya Palangka Raya. It influenced model of communication used. Some responses explained that more close contact between teacher (head reformatory) and childrens and more good way to communication so more easy message achieved, understood and got responses by communicant
3. The result was achieved from the applicated of communication models was given real impact toward children moral was more discipline, efface, respectful, and more confident ect.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik hidayah-Nya kepada Penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU BUDI MULYA PALANGKA RAYA”

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Drs. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku Ketua STAIN Palangka Raya.
2. Yang Terhormat ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.Si Selaku Ketua Jurusan Dakwah STAIN Palangka Raya.
3. Yang terhormat Bapak Drs, Sofyan Sori N, M.Ag, Selaku pembimbing I dan Ibu Siti Zainab, M.A, Selaku pembimbing II yang banyak memberikan masukan dan saran demi perbaikan Skripsi ini.
4. Kepada Seluruh Civitas Akademika STAIN Palangka Raya.
5. Keluarga tercinta, Ibu yang selalu mendo'akan kesuksesan, Bapak (Almarhum) serta kakak-kakak ku yang selalu memberi support hingga terselesainya skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh teman-teman khususnya temen-temen liqo' yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sama. Dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan Bapak ibu dosen serta teman-teman semua. Amin ya Rabbal a'lamin.

Palangka Raya, Nopember 2009

Penulis,

Muttaqin

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi dengan judul **Model Komunikasi dalam Pembinaan Moral Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Palangka Raya**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Nopember 2009
Yang Membuat Pernyataan,



MUTTAQIN
NIM. 0203110076

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim:4)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Pengertian Komunikasi dan Model.....	10
B. Tujuan Model Komunikasi	11
C. Fungsi Komunikasi	12
D. Model-Model Komunikasi.....	15
E. Pembinaan Moral pada Anak.....	22
F. Peran Panti Asuhan	33
G. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
B. Pendekatan dan Subjek Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Pengabsahan Data	44
E. Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Sejarah singkat Berdirinya Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya	47
2. Struktur Organisasi Pembinaan Moral di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya	49
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya....	52
4. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya	53

B. Pembinaan Moral Pada Anak Panti Asuhan	53
1. Maksud dan Tujuan	53
2. Jenis Kegiatan Pembinaan Moral	55
C. Model Komunikasi dalam Pembinaan Moral di Panti Asuhan Budi Mulya	60
1. Model Komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya	60
2. Respon Anak Terhadap Model Komunikasi yang di Gunakan dalam Pembinaan Moral di Panti Asuhan	65
3. Hasil yang Dapat Dicapai dalam Pembinaan Moral di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya	67
BAB V PENUTUP	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti : seruan-ajakan-panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan tersebut atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i sama dengan orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tablig) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah mubalig yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan. Dengan demikian, secara etimologis (logat) pengertian dakwah dan tablig itu merupakan suatu proses penyampaian (tablig) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut¹.

Senada dengan pendapat di atas dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1997, h. 31.

demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan/keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.²

Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian daripada dakwah itu tidak lain adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang di sampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Di dalam dakwah demikian juga, seorang mubalig sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikan dan kemudian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu, mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Atas dasar ini dapat kita katakan bahwa dakwah itu adalah juga merupakan suatu proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.³ Sebagaimana firman Allah berikut ini:

² M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, h. 6.

³ Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, h. 39.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan nabinya agar ketika menyeru/melakukan pembinaan agama, harus menggunakan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak sekedar menyampaikan saja tetapi juga memperhatikan cara penyampaian yang baik agar dapat diterima, dalam istilah ilmu komunikasi disebut sebagai model komunikasi.⁵ (Bahkan ketika membantah suatu perkataan, tetap harus menggunakan komunikasi yang baik.)

Untuk mempengaruhi sikap, serta tindakan seseorang perlu adanya pembinaan agama agar mendapat petunjuk dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat

⁴ An-Nahl [16]:125.

⁵ Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir, Jilid IV*, Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1988, h. 610.

hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Menurut Tabataba'i yang dikuip oleh Lift Anis Ma'sumah di dalam buku Pendidikan Kesadaran Beragama Pada Anak Dalam Paradigma Pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.⁶

Menurut Jalaluddin potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan dan pemeliharaan melalui bimbingan yang mantap lebih-lebih pada usia dini, sesuai dengan pertumbuhannya maka seseorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya.⁷

Fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia yang paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. sebaliknya, kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan prilaku sosial di masa yang akan datang.

Generasi muda sangat membutuhkan semangat pembangkitan nilai-nilai religius dan moral yang diharapkan dapat membina jiwa mereka, memperkokoh kepribadian mereka, meluruskan kebengkokan-kebengkokan mereka, dan mengontrol mereka agar tidak sampai melakukan

⁶ Lift Anis Ma'sumah, *Pendidikan Kesadaran Beragama pada anak dalam paradigma pendidikan islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, h. 219.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 63.

penyimpangan dan tunduk pada aliran serta paham-paham eksternal yang bertujuan merusak nilai-nilai yang didasari keimanan dan ketakwaan.⁸

Berbagai kajian menyatakan, bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*Broken home*), mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibanding dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa. Begitu pula kebanyakan remaja yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, adalah mereka yang hidup di rumah tangga yang retak. Anak-anak yang terpisah dari orang tuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung. Mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat. Dan mereka juga jarang sanggup mengendalikan diri.⁹

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dari masyarakat serta paling berpengaruh di dalam fase perkembangan awal anak, gangguan yang terjadi pada keluarga misalnya seperti kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya akan mempengaruhi keseimbangan mental anak sehingga pada anak yatim atau yatim piatu, perkembangan kepribadiannya lebih labil bila dibandingkan dengan anak yang hidup di lingkungan keluarga yang utuh. Pada panti asuhan peran orang tua digantikan oleh guru atau pembina yang mengasuhnya, namun demikian pastilah tidak sama bila dibandingkan

⁸ Syaih M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, xiii

⁹ *Ibid.*, h. 82.

dengan asuhan kedua orang tuanya. Oleh karena itu perlu pendekatan komunikasi yang tepat di dalam membina anak yatim piatu sebab pola komunikasi yang salah akan berpengaruh negatif terhadap proses perkembangan kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

Berkenaan dengan ayat di atas Ibnu Katsier menerangkan bahwa sekiranya Rasulullah bersikap keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya, tentulah umatnya akan menjauhkan diri daripadanya dan dari pergaulan sekelilingnya.¹¹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan dakwah Rasulullah adalah karena cara berkomunikasi yang baik sehingga dapat mempengaruhi obyek dakwahnya.

Komunikasi yang baik akan mempengaruhi moral anak-anak dalam bergaul atau bersosialisasi. Menurut Jalaludin Rahmat bahwa paling sering

¹⁰ Ali-'Imran [3]:159.

¹¹ Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir*, jilid II, h. 236.

kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.¹²

Dari kondisi jiwa yang rentan pada anak yatim piatu, atau anak terlantar, bermunculanlah yayasan-yayasan sosial dan panti asuhan yang berusaha untuk menjamin kebutuhan mereka secara moril maupun materil baik yang mandiri maupun yang bernaung dibawah Departemen Sosial. Di Kota Madya Palangka Raya sendiri ada beberapa panti asuhan yang didirikan sebagai upaya pembinaan kepada anak yatim piatu dan anak yang terlantar. Salah satu di antaranya ialah panti asuhan Budi Mulia yang beralamat di jalan RTA. Milono Km,1,5 Palangka Raya. Sejak berdirinya panti asuhan ini dari 1971-2009 telah membina anak yatim piatu dan anak terlantar mencapai 1817 orang dan 1634 orang diantaranya sudah mandiri. hal ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah lembaga, panti asuhan telah mengambil posisi penting sebagai pengganti keluarga untuk menjalankan perannya dengan melakukan pembinaan terhadap anak yatim piatu dan terlantar. Saat ini pada periode 2008-2009 panti asuhan Budi Mulya sedang membina 106 orang anak asuh, yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Tentunya dalam menjalankan fungsinya itu panti asuhan telah melakukan suatu model komunikasi tertentu terhadap anak asuhnya. adanya pendekatan-pendekatan melalui model komunikasi tersebut akan

¹² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 14.

berimplikasi pada moral anak panti asuhan dalam perkembangan kepribadianya.¹³

Dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai model komunikasi di Panti Asuhan Budi Mulya yang akhirnya peneliti mengangkat itu sebagai tema skripsi dengan judul “MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU BUDI MULYA PALANGKA RAYA”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model komunikasi dalam pembinaan moral anak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya?
2. Bagaimanakah respon anak terhadap model komunikasi yang digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya?
3. Apa saja hasil yang dicapai dalam pembinaan moral panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model komunikasi dalam pembinaan moral anak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

¹³ Sekilas Pandang untuk mengenal perjalanan panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya

2. Untuk mengetahui respon anak terhadap pembinaan moral dengan model komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembinaan moral di Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Palangka Raya

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Menjadi bahan masukan yang bermanfaat khususnya bagi Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya dan lembaga pendidikan pada umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi juru dakwah dan masyarakat serta anak didik, khususnya dalam membentuk sikap, tingkah laku, dan akhlak yang mampu dibina melalui komunikasi yang baik.
3. Memberikan sumbangan tentang hasanah ilmiah di bidang dakwah khususnya tentang pelaksanaan pembinaan moral anak.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi dan Model

Dalam kamus besar bahasa Indonesia komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dapat dipahami.¹⁴

Menurut Rogers bersama D.Lawrence Kincaid (1981) yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.¹⁵

Sedangkan kata komunikasi menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi berpendapat bahwa : Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) Membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹⁶ Jadi komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada

¹⁴ Depertemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke tiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2007. h. 585.

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998, h.19.

¹⁶ Ibid h. 18.

komunikasikan sehingga terjalin suatu komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dalam fenomena tersebut.¹⁷

Menurut Sereno dan Mortensen Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi ini merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.¹⁸

B. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti. Sebagai pejabat ataupun komunikator harusnya dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Sebagai pejabat atau pimpinan harus benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke timur.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 131

¹⁸ Ibid h. 132.

3. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain. Komunikator harus berusaha agar gagasannya dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini kegiatan yang lebih menndorong, namun penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.¹⁹

Jadi komunikasi bertujuan unntuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan oleh seseorang kepada orang lain sehingga dapat myimpulkan suatu keputusan dari interaksi sosial tersebut.

C. Fungsi Komunikasi

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengatakan komunikasi mempunyai empat fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat

¹⁹ A.W Widjaja, Komunikasi, *Komunikasi dan hubungan masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993. h 10-11.

(keluarga, kelompok belajar perguruan tinggi, RT, RW, Desa, Kota, dan negara secara keseluruhan).

2. Komunikasi Ekspresif yaitu komunikasi yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ini tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) diri. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal.
3. Komunikasi Ritual yaitu komunikasi ini biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunikasi sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, melalui dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahu, perkawinan, dan upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa dan negara, ideologi atau agama mereka.
4. Komunikasi Instrumental yaitu mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi ini berfungsi memberitahukan atau menerangkan (inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa

pembicara menginginkan pendengarannya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang di sampaikanya akurat dan layak di ketahui.²⁰

Sedangkan menurut A.W Widjaja fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi : Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat di mengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan) : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi : menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar
4. Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 5-33.

5. Pendidikan : pengalih ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan
6. Memajukan kebudayaan penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang dan mengembangkan, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya
7. Hiburan : penyebar luasan sinyal simbol suara dan image dari drama, tari , kesenian, kesusastraan, musik olah raga permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu
8. Integrasi : menyediakan bagi bangsa kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi undangan dan keinginan orang lain²¹

Jadi fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu berdasarkan tipe komunikasi sebab hal itu akan membedakan fungsinya

²¹ A.W Widjaja, *Komunikasi, Komunikasi dan hubungan masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 9-10.

D. Model-Model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Adapun model-model komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Model Stimulus Respos (S-R)

Model Stimulus Respos ini adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Bila seseorang laki-laki berkedip kepada seorang wanita, dan wanita itu kemudian tersipu malu, atau bila saya tersenyum kemudian anda membalas senyuman saya. Jadi model S-R ini mengansumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dan cara tertentu. Oleh karena itu anda dapat menganggap proses ini sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek, setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*comunication*)

2. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model yang paling klasik yang sering juga disebut dengan model retorik (*rhetorical model*). Model komunikasi ini terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya

kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi yaitu pembicara (*spiker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*), fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik yang kini di kenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato.

Menurut Aristoteles persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (*etos-keterpercayaan anda*), argumen anda (*logos-logika dalam pendapat anda*), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos-emosi khalayak*). Dengan kata lain faktor-faktor yang memainkan peran dalam melakukan efek persuasi suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan penyampaiannya. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka di arahkan oleh pidato itu dalam suatu keadaan emosi tertentu. Model komunikasi ini seperti saluran umpan balik efek dan kendala atau gangguan komunikasi. Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi di anggap fenomena yang statis. Seseorang berbicara dan pesannya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkannya. Disamping itu juga model ini berfokus pada komunikasi yang bertujuan (*disengaja*) yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

3. Model Laswell

Model laswell adalah model yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi yaitu: pertama,

pengawasan lingkungan yaitu mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya peluang dalam lingkungan, yang kedua korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan dan ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya. Laswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Dalam masyarakat yang kompleks banyak informasi disaring oleh pengendali pesan editor, penyensor atau propagandis, yang menerima informasi dan menyampaikannya kepada publik dengan beberapa perubahan atau penyimpangan. Suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia dan bahwa pentingnya bagi masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efisien. Model ini juga sering diterapkan di dalam komunikasi massa mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan.

4. Model Shannon dan Weaver

Model ini sering di sebut dengan model matematis atau model teori informasi, model ini melukiskan suatu sumber yang menyandi atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seseorang penerima yang menyandi-balik atau mencipta ulang pesan tersebut. Dengan kata lain, model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk di komunikasikan

dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Pemancar (*transmitter*) merubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (*cannel*) adalah medium adalah medium yang mengirimikan sinyal (tanda) dari transmitter ke penerima (*receiver*) dalam percakapan, sumber informasi ini adalah otak, transmiternya adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata terucapkan), yang di transmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima (*receiver*), yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi sebaliknya yang dilakukan transmitter dengan merekonstruksi pesan dari sinyal. Sasaran (*destination*) adalah (otak) orang yang menjadi tujuan pesan itu.

Suatu konsep penting dalam hal ini adalah gangguan (*noise*) yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak di kehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang di sampaikan gangguan ini bisa merupakan interferensi statis atau suatu panggilan telepon, musik yang yang hingar bingar atau disebuah pesta atau sirene di luar rumah. Model Shannon dan Weaver ini dapat diterapkan kepada konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi publik atau komunikasi massa. Model ini juga memberikan gambaran yang parsial mengenai proses komunikasi yang dipandang sebagai fenomena statis dan satu arah

5. Model Schramm

Dalam model ini memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaranlah yang sebenarnya di

komunikasikan, karena bagian signal itulah yang di anut sama oleh sumber dan sasaran, dan model ini juga menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua belah pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan, dan menerima signal. Di sini juga melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagai informasi. Adapun unsur-unsur dalam model ini yaitu sumber, sumber (*source*) merupakan seorang individu (berbicara menulis menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (seperti sebuah surat kabar, penerbit, stasion televisi atau studio film) pesan dapat berbentuk tinta pada kertas gelombang suara di udara, impuls dalam arus listrik, lambaian tangan bendera di udara, atau setiap tanda yang dapat di tafsirkan. Proses komunikasi dalam umpan balik yakni memberi tahu bagaimana pesan ditafsirkan baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, seperti anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos dan sebagainya. Umpan balik juga dapat berasal dari pesan kita sendiri misalnya kesalahan ucapan atau kesalahan tulisan yang kemudian kita perbaiki.

6. Model Newcomb

Dalam model ini cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua orang yang disengaja (*intensional*) model ini ditandai dengan mengisyaratkan bahwa setiap sistem apapun mungkin di tandai keseimbangan, kekuatan, dan bahwa

setiap perubahan dalam bagaimanapun dari sistem tersebut akan menimbulkan ketegangan terhadap keseimbangan atau simetri, karena ketidak seimbangan atau kekurangan simetri secara psikologis tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan

7. Model Westley dan MacLean

Model ini merumuskan suatu model yang mencakup komunikasi antarpribadi, komunikasi massa dan memasukan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Perbedaan dalam umpan balik inilah yang membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi massa. Umpan balik dari penerima bersifat segera dalam komunikasi antarpribadi, sementara dalam komunikasi massa bersifat minimal dan atau tertunda. Sumber dalam komunikasi antarpribadi lebih beruntung dari pada dalam komunikasi massa, dalam arti bahwa dalam komunikasi antar pribadi sumber dapat langsung memanfaatkan umpan balik dari penerima untuk mengetahui apakah pesannya mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan komunikasinya atau tidak. Dalam model ini terdapat lima unsur komunikasi yaitu, objek orientasi, pesan, sumber, penerima, dan umpan balik.

8. Model Berlo

Model ini dikenal dengan model S M C R kepanjangan dari *source* (sumber) *message* (pesan) *channel* (saluran) dan *receiver* (penerima). Sebagaimana dikemukakan berlo sumber adalah pihak yang

menciptakan pesan baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik seperti bahasa atau isyarat saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi, model ini tidak terbatas pada komunikasi publik atau komunikasi massa namun juga komunikasi antarpribadi, dan membentuk komunikasi tertulis model ini bersifat behavioristik (merangsang penelitian). Karena merinci unsur-unsur yang penting dalam proses komunikasi.

9. Model Tubbs

Model ini menggambarkan komunikasi paling mendasar yaitu komunikasi 2 orang. Konsep komunikasi ini sebagai transaksi yang mengasumsikan kedua peserta komunikasi sebagai pengirim dan sekaligus penerima pesan. Ketika berbicara sebenarnya komunikator juga mengamati perilaku mitra bicara dan bereaksi terhadap perilaku, hal tersebut adalah proses yang bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi proses komunikasi serta berlangsung spontan dan serentak. Pesan dalam model ini dapat berupa pesan verbal dan juga non verbal, bisa disengaja ataupun tidak disengaja dan salurannya adalah alat indra terutama pendengaran, penglihatan dan perabaan.²²

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 166.

E. Pembinaan Moral pada Anak

Pendidikan moral berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan moral semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan moral dalam tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan. Pendidikan moral terus saja dibutuhkan untuk mengarahkan perilaku seseorang, sejalan dengan usia/perkembangan dalam fase kehidupannya.

Fase perkembangan pada anak-anak dan remaja menjadi fase yang paling urgen pada perkembangan tersebut. Sebab, pada fase tersebut seseorang akan lebih mudah dibentuk dan di ubah prilakunya sehingga pembinaan moral dapat menghasilkan kepribadian yang baik. Sedangkan pada

fase setelah itu ketika seseorang sudah menjadi dewasa walaupun pembinaan moral harus selalu dilakukan pada setiap fase perkembangan manusia dewasa maka kondisi kejiwaannya telah matang sehingga akan lebih susah untuk di rubah dalam bersikap, berpikir dan bertindak.

Menurut Mahfuzh, sesungguhnya, ruang tempat pertumbuhan anak itu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadiannya. Apabila ruang tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dan fisikis si anak, hal itu akan memberikan pengaruh yang nyata bagi tingkah lakunya. Tetapi kalau si anak harus menghadapi situasi-situasi yang tidak menguntungkan dan tidak kondusif yang semakin lama semakin parah, tentu kepribadiannya akan mengalami kekacauan dan pertentangan.²³

Salah satu norma yang dijadikan acuan dalam pembinaan moral adalah agama. Hubungan dengan Tuhan yang selalu dipelihara dengan baik, selalu diiringi dengan perbuatan yang baik sebagai ungkapan mengingat kepada-Nya, sehingga menjadikan jiwa menjadi tenang

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu

²³ Syaih M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, h. 3-4.

beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²⁴ Sebagaimana dengan hadits Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ دِيُونٌ لَدَىٰ عَلَىٰ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ
 كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَىٰ فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi, seperti binatang ternak akan melahirkan binatang ternak juga, apa anda lihat yang dilahirkan itu onta?" (HR. Bukhari).²⁵

Rumah-tangga atau keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian pula halnya pendidikan agama, harus dilakukan oleh orang yang membiasakannya pada tingkah-laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Pada masa ini anak belum mengerti tentang akhlak-akhlak yang baik, seperti kejujuran dan

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 48.

²⁵ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhri, *Al-Bukhari Juz Awal*, Beirut: t.th., h.240

keadilan (yang sifatnya terlalu abstrak). Untuk merealisasikannya, orangtua harus memberi contoh yang relevan dengan hal tersebut, agar anak dapat meniru dengan baik. Untuk itu, orangtua harus memberikan perlakuan yang adil serta dibiasakan pula untuk berbuat adil sehingga rasa keadilan dapat tertanam dalam jiwanya, juga dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah nilai lainnya yang menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu sendiri.

Kalau pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan berakibat hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak terdapat nilai agama dalam kepribadiannya sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu kalau ia telah dewasa;
2. Mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan nilai hukum atau norma-norma yang berlaku.

Sebaliknya kalau dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar hukum-hukum agama.²⁶

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap

²⁶ *Pendidikan Agama Dasar Pembentukan Pribadi Anak*, dalam www.udhiexz.wordpress.com (Online 30 Mei 2008)

anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras/lembut akan berlainan akibatnya pada pribadi anak. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah di didik, karena ia mendapat kesempatan yang baik untuk bertumbuh dan berkembang, tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, terlalu banyak konflik akan membawa kepada pertumbuhan pribadi anak yang sukar, dan tidak mudah di bentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.²⁷

Pendidikan agama bertujuan untuk membina dan menyempurnakan pertumbuhan dan kepribadian anak didik. Pendidikan agama meliputi dua aspek penting sebagai berikut :

1. Aspek pembentukan kepribadian (yang ditujukan kepada jiwa). Tugas pendidik dalam hal ini adalah:
 - a. Menyadarkan anak didik tentang adanya Tuhan dan membiasakan anak didik untuk melakukan perintah-perintah Tuhan serta meninggalkan larangan-larangannya;
 - b. Melatih anak didik untuk melakukan ibadah dengan praktek-praktek agama, sehingga membawa dekatnya jiwa anak kepada Tuhan;
 - c. Membiasakan anak didik untuk mengatur sopan-santun dan tingkah-laku yang sesuai dengan ajaran akhlak. Sifat ini harus ditanamkan

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 71-72.

melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: kasih sayang terhadap kawan, tabah, jujur, adil, dan lain-lain.

2. Pengajaran agama (ditujukan kepada pikiran). Isi dari ajaran agama harus diketahui betul-betul, agar kepercayaan kepada Tuhan menjadi sempurna. Maka tugas dari guru agama adalah menunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukan, dan apa yang dianjurkan meninggalkan sesuai dengan ajaran agama.

Dengan melihat kedua aspek di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama yang membentuk moral/perilaku anak tidak boleh lepas dari pengajaran agama, artinya, pengetahuan dan pemahaman nilai-hukum, norma-norma, kewajiban-kewajiban, syarat-syarat harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatan dalam hidupnya mempunyai nilai agama dan tidak keluar dari moral agama.

Pola pendidikan dapat diupayakan melalui proses interaksi dan sinternalisasi dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan metode yang tepat seperti yang dikemukakan An-Nahlawi bahwa metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Metode hiwar (percakapan) dan kisah
2. Metode mendidik dengan amtsal (perumpamaan)
3. Metode mendidik dengan teladan
4. Metode mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman

5. Metode mendidik dengan mengambil ibroh dan mau'idhoh (peringatan)
6. Metode mendidik dengan targhib (membuat senang), tarhib (membuat takut)²⁸

Menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan dan peningkatan akhlak dapat dicapai sepanjang melalui usaha dan latihan moral yang sesuai, untuk itu maka dalam mewujudkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode akhlak sebagai berikut : (1) pengalaman (*al-tajribah*) dan (2) latihan diri (*riyadhah*). Materi yang diberikan pada para remaja dalam pendidikan akhlak sebaiknya tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak Islami yang mencakup berbagai aspek seperti yang dikemukakan Hamzah (1996) di antaranya : akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*), akhlak terhadap alam semesta (*hablum minal a'lam*) dan akhlak terhadap diri sendiri (*hablum minnafsi*).²⁹

Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Atau dengan kata lain, ilmu komunikasi juga berkaitan erat dengan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yaitu Psikologi. Akan tetapi, komunikasi bukanlah subdisiplin ilmu dari psikologi. Justru

²⁸ Ikeu Kania, *Peranan keluarga dalam membina anak remaja*, dalam <http://www.uniga.ac.id/?pilih=lihat&id=51>. (Online pada Tanggal, 21 Juli 2008)

²⁹ Ibid

komunikasi dipelajari oleh disiplin-disiplin ilmu yang lain, seperti psikologi dan sosiologi.³⁰

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi, melalui komunikasi manusia menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia di sekitarnya.³¹

Di sinilah peranan psikologi dalam komunikasi. Selain menganalisis penyebab, dampak dan lain-lain, psikologi juga berusaha menemukan apa cara yang paling baik untuk menimbulkan komunikasi efektif. Dengan mempelajari psikologi, komunikasi yang akan kita lakukan dapat dilancarkan dengan cara yang terbaik. Selain itu, dampak dari komunikasi yang dilakukan pun dapat diprediksikan.³²

Menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa yang merupakan Proses Komunikasi:

1. Proses komunikasi tatap muka (*Direct communication*)

Di katakan komunikasi tatap muka karena ketika komunikasi berlangsung, komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat dan mengkaji diri si komunikan secara langsung. Karena itu komunikasi tatap muka sering di sebut komunikasi secara langsung (*direct*

³⁰ Fajar GM, *Konsep psikologi komunikasi*, dalam <http://gm88.files.wordpress.com/2008/01/konsep-psikologi-komunikasi.pdf>. (Online Tanggal, 21 Juli 2008)

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi ed.Revisi*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2004. h. 13.

³² Fajar GM, *Konsep psikologi komunikasi* (Online Tanggal, 21 Juli 2008)

communication). Komunikator dapat mengetahui efek komunikasinya pada saat itu juga. Tanggapan/respons komunikan itu tersalurkan langsung kepada komunikator. Oleh sebab itu pula sering di katakan bahwa dalam komunikasi tatap muka arus balik atau umpan balik (*feedback*) terjadi secara langsung.

Berdasarkan jumlah komunikan yang di hadapi komunikator, komunikasi tatap muka diklasifikasikan menjadi 2 model:

a. Komunikasi antarpersonal (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpersonal adalah antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini di anggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang., karena sifatnya dialogis, berupa percakapan, arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga karena pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu positif atau negatif. Berhasil atau tidak, jika tidak ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Pentingnya situasi antar pribadi seperti itu bagi komunikator ialah karena ia dapat mengetahui diri si komunikan selengkap-selengkapny.

b. Komunikasi kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan

dan saling melihat. Komunikasi kelompokpun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini di klasifikasikan menjadi 2 yaitu: komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar, dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang di hitung secara matematis. Melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapan.

1) Komunikasi kelompok kecil

Suatu situasi komunikasi di nilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat di ubah menjadi komunikasi antar pribadi dengan setiap komunikan.dapat terjadi dialog secara langsung atau tanya jawab.

2) Komunikasi kelompok besar

Suatu komunikasi di nilai sebagai komunikasi kelompok besar (*Large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antar pribadi. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada kelompok kecil.

2. Proses komunikasi bermedia

Komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan /atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia di sebut juga komunikasi tak langsung (*indirect communication*) dan sebagai konsekuensinya arus balikpun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia berkomunikasi. Oleh sebab itu dalam melancarkan komunikasi dengan menggunakan media, komunikator harus lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya itu akan berhasil. Dalam hubungan ini ia harus memperhitungkan berbagai faktor, ia harus mengetahui sifat-sifat komunikan yang akan dituju dan memahami sifat-sifat media yang akan digunakan. Komunikan yang dituju dengan menggunakan media bisa hanya seorang saja, dapat juga sekelompok kecil orang, bisa juga sejumlah orang yang sangat banyak. Berdasarkan banyaknya, komunikan yang dijadikan sasaran diklasifikasikan menjadi media massa dan media nirmassa.³³

³³ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya; 1992, h. 9.

F. Peran Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Perlindungan terhadap hak-hak anak termasuk didalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya secara optimal baik jasmaniah, rohaniah maupun sosial terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Selain itu, panti asuhan juga merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan kesempatan pada anak terlantar agar dapat mengembangkan kepribadiannya, potensinya serta kemampuannya secara wajar.³⁴

Menimbang bahwa anak dan pemuda merupakan kekuatan yang mempunyai potensi besar bagi pembangunan suatu bangsa dan negara, serta merupakan sumber tenaga kerja yang produktif di masa mendatang. Mereka merupakan modal pembangunan yang harus digarap dengan efektif dan efisien. Namun, kenyataan menunjukkan masih terdapat sejumlah besar anak-anak terlantar yang karena keadaan keterlantarannya tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya sehingga tidak mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan. Salah satu usaha pemerintah menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar adalah mendirikan panti sosial yang salah satunya adalah panti asuhan. Mengingat bahwa panti

³⁴ Fasti Rola, *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*, 2006, Medan : USU h. 16.

asuhan dengan sistem asrama, di mana anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar dengan hanya satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak/ibu pengasuh. Serta kurang intensif dan kurang merata pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Kiranya hal tersebut mempengaruhi perkembangan anak asuh dan berdampak tertentu pada anak-anak panti asuhan, yang dapat menyebabkan adanya perbedaan dari anak-anak yang diasuh dalam keluarga.³⁵ Dengan demikian maka keberadaan panti asuhan sangatlah urgen karena menjadi salah satu sarana menumbuh kembangkan potensi yang ada pada mereka agar menjadi generasi yang handal, bermartabat, untuk bangsa dan negara.

G. Kerangka berfikir dan Pertanyaan Penelitian

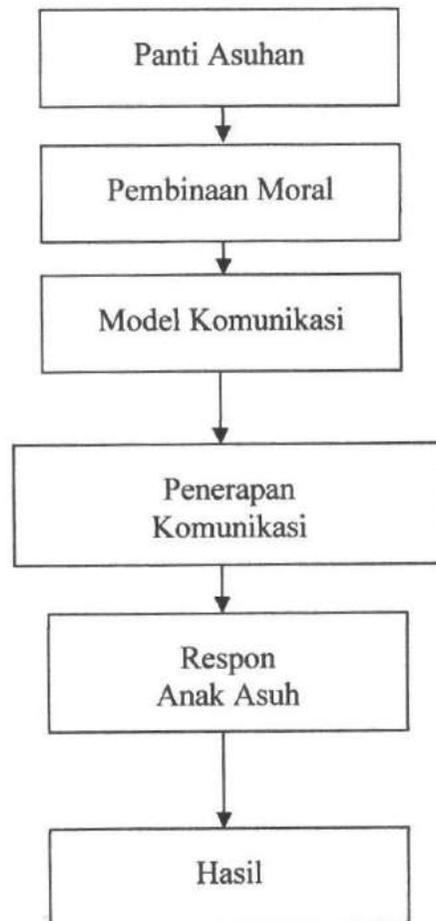
Pembinaan moral pada anak dan remaja merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan, mengingat generasi muda merupakan tonggak estafet pembangunan suatu bangsa. Merosotnya perilaku moral generasi muda menunjukkan masa depan suram suatu bangsa, oleh karena itu kajian tentang pembinaan moral sangatlah urgen untuk dilakukan. Pada fase perkembangan kehidupan manusia, masa anak-anak dan remaja adalah fase yang paling penting yang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak ketika dewasa.

³⁵ Tjipsastra, Tetty Elitasari, *Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar panti asuhan dan perbedaannya dari yang diasuh keluarga*, <http://www.digilib.ui.edu/opac/themes/libri2/abstrakpdf.jsp?id=97183&lokasi=lokal>. (Online Tanggal, 21 Juli 2008)

Keberhasilan suatu pembinaan moral salah satunya dipengaruhi oleh faktor efektifitas komunikasi, sebab fungsi dari pembinaan dan komunikasi sejalan, yaitu menyampaikan suatu pesan (*message*) yang kemudian diharapkan komunikan meresponnya (memberikan umpan balik) secara positif, yang ditandai perubahan pada perilaku komunikan (penerima pesan) tersebut sesuai norma atau nilai yang disepakati.

Pada umumnya, secara ideal fungsi pembinaan moral ini dilakukan oleh keluarga sebagai pondasi utama, namun pada kenyataanya tidak sedikit anak-anak yang berkembang, karena suatu sebab tidak dapat berkumpul dengan orang tuanya seperti yang terjadi pada anak yatim piatu. Hal ini kemudian memunculkan yayasan-yayasan sosial dan panti asuhan yang berusaha menggantikan peran orangtua yang hilang untuk membina dan menjamin kebutuhan si anak.

Walaupun panti asuhan yang menggantikan peran orangtua tidaklah seideal yang diharapkan namun panti asuhan masih dapat mencapai hasil yang optimal dalam pembinaan moral anak dengan memperhatikan aspek aspek komunikasi, yang dalam hal ini selanjutnya kita sebut sebagai model komunikasi. Model komunikasi memuat proses dan bentuk bentuk komunikasi yang dilakukan panti asuhan dalam menyampaikan pembinaan moral pada anak asuhnya, yang dalam kasus ini dilakukan oleh panti asuhan Budi Mulya.



1. Bagaimana model komunikasi dalam pembinaan moral pada panti asuhan Budi Mulya
 - a. Apa saja kegiatan pembinaan moral anak di Panti Asuhan Budi Mulya?
 - b. Dimana kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan?
 - c. Kapan saja pembinaan tersebut dilaksanakan?
 - d. Dalam bentuk apa saja pembinaan itu dilaksanakan?
 - e. Materi apa saja yang disampaikan?
 - f. Apakah dalam kegiatan pembinaan moral tersebut menggunakan media?
 - g. Jika menggunakan media, media apa yang digunakan untuk kegiatan pembinaan moral tersebut?
 - h. Apakah dalam kegiatan pembinaan tersebut diadakan dialog?
 - i. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan moral terhadap anak asuhnya?
2. Bagaimana respon anak terhadap pembinaan moral dengan model komunikasi yang digunakan oleh panti asuhan Budi Mulya
 - a. Apakah anak menyenangi materi yang disampaikan dengan model komunikasi yang digunakan?
 - b. Jika ada dialog apakah anak berpartisipasi di dalam forum tersebut?
 - c. Apakah anak tersebut mengerti materi yang disampaikan dalam pembinaan tersebut?
 - d. Apakah ada perubahan pada moral anak setelah pembinaan tersebut?

3. Apa saja hasil yang sudah dicapai panti asuhan Budi Mulya dalam pembinaan moral terhadap anak asuhnya?
 - a. Apa parameter yang ingin dicapai oleh panti asuhan Budi Mulya dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya?
 - b. Apa dampak yang dapat dilihat dari perilaku anak yang telah mendapatkan pembinaan moral dengan model komunikasi di panti asuhan Budi Mulya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Model Komunikasi Dalam Pembinaan Moral Anak pada Panti Asuhan Budi Mulya dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2009.

2. Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian mengambil tempat di Panti Asuhan Budi Mulia dengan alamat jalan RTA. Milono Km 1,5 Palangka Raya dengan beberapa alasan:

- a. Panti asuhan Budi Mulia telah lama berdiri dari tahun 1971 sehingga sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam pembinaan anak.
- b. Penghuninya yang sebagian besar/mayoritas adalah anak-anak dan remaja.
- c. Penghuni panti berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

B. Pendekatan dan Subjek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.³⁶

Metode penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, penelitian ini juga disebut non eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antara variabel menguji hipotesis mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Dengan demikian dalam pendekatan ini penulis menganalisa dua variabel yaitu:

- a. Model, dimana panti asuhan yatim piatu Budi Mulya merupakan wadah pembentukan sikap anak-anak dan remaja yatim piatu sehingga tergambar komunikasi yang digunakan
- b. Keunikan karakter individu yang dapat menjelaskan perilaku, seperti halnya keunikan karakter penghuni panti akan memunculkan sikap moral satu sama lain atau tanggapan tertentu sebagai akibat dari model komunikasi yang digunakan

2. Subjek Penelitian

Penulis membatasi subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik sampel bertujuan) yaitu menentukan (memilih) kelompok subjek yang didasarkan pada ciri-ciri atau kriteria tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri di

³⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Renika Cipta, h 36

ketahui sebelumnya atau pemilihan yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu kemudian akan di ambil 5 responden dan 5 informan yang terdiri dari:

- a. Kepala Panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, karena sebagai penanggung jawab segala aktifitas yang ada di panti tersebut
- b. Kepala asrama panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, karena sebagai koordintor segala kegiatan yang berhubungan dengan anak-anak panti asuhan tersebut.
- c. Tiga orang pembina yang membimbing aktifitas anak-anak panti asuhan Budi mulya Palangka Raya
- d. Lima orang informan adalah anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Berumur antara 12 sampai 22 tahun
 - 2) Mengenyam pendidikan minimal SMP
 - 3) Berdomisili di panti minimal 1 tahun

C. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara menurut Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian adalah wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh dari sebanyak-

banyaknya. Bahasa harus jelas dan terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh data yang objektif dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview yang bebas tetapi menggunakan kerangka pertanyaan. Metode wawancara ini diajukan dengan tujuan dapat memperoleh informasi lengkap mengenai gambaran umum panti asuhan, model komunikasi, pembinaan moral terhadap para pembina dan anak asuh serta tanggapan anak asuh terhadap model komunikasi yang diberikan dalam pembinaan dan terhadap materi yang diajarkan.

2. Observasi

Teknik Observasi sebagai alat pengumpulan data adalah untuk memungkinkan peneliti mempelajari tingkah laku secara langsung sebagaimana tingkah laku terjadi.

Teknik observasi dilakukan memperoleh data di lokasi penelitian yaitu Model Komunikasi dalam Pembinaan Moral anak. Dengan teknik Observasi penulis dapat menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian dan data dapat diidentifikasi sesuai dengan permasalahan Penelitian.

3. Studi dokumenter (*documentary study*)

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah

diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut³⁷

Dengan proses ini penulis berusaha mendapatkan data tentang lokasi penelitian, media komunikasi yang dipakai dalam pembinaan, perilaku anak asuh, serta gambaran kegiatan proses pembinaan di panti asuhan Budi Mulya.

D. Pengabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu.³⁸

Untuk itu penulis akan mencocokkan dengan membandingkan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang

³⁷ *Teknik pengumpulan data kualitatif*, dalam <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-kualitatif>, (Online Tanggal, 20 Agustus 2008)

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. h. 178

dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga akan ditemukan kesesuaian antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lainnya

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data dalam melakukan analisis dapat dilakukan bersamaan saat proses penyusunan dan penapsiran data guna menyusun kesimpulan penelitian ini.

Dengan demikian penulis menggunakan Teknik analisis data yang dikemabangkan oleh Miles dan Huberman yang dikutip Qodir (1999), bahwa teknik analisis data penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Data Colection

Langkah ini dilakukan penulis untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dari subjek penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap beberapa informasi yang didapat penulis dari wawancara dengan beberapa responden dan informen.

2. Data Reduction

Langkah ini dilakukan penulis untuk memilih antara sekian banyak data yang terkumpul kemudian membedakan antara relevan dan bermakna serta kurang lengkap. Ini dilakukan agar data disajikan nantinya dapat sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3. *Data Display*

Data ini dilakukan penulis untuk menyajikan data sebagai laporan yang bermakna dan mudah dipahami, sebagai hasil dari analisa data sebelumnya.

4. *Conclusion*

Langkah ini dilakukan penulis untuk memberi titik tekan yang bermakna dari data yang telah digambarkan. Dalam langkah ini sangatlah diperhatikan tujuan yang diinginkan dan dicapai dari hasil penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya sebelumnya beralamat di jalan Semeru dan pada tahun 2005 pindah alamat ke jalan RTA. Milono Km. 1,5 didirikan pada tanggal 12 maret 1971 dengan akte notaris No. 14 tanggal 20 Nopember 1975 disponsori oleh Bapak M. Djais Baderi yang saat itu menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Propinsi Kalimantan Tengah. Selain Bapak Djais Baderi juga terdapat beberapa pendiri lainnya, yaitu :

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| a. H. A. Suriansyah Murad | f. Mahalli Harun |
| b. M. Lamberi | g. H. Masdar |
| c. M. Madjeri Chalidy | h. H. M. Dari |
| d. Umariyah h. Abdul Gani | i. H. Zarkasyi Nirwana |
| e. Sulaiman Nawawi | |

Kemudian pada tahun 1994 terdapat perubahan pada nomor akte noitaris yaitu No. 34 tanggal 28 Nopember 1994 dan terakhir berubah pada tahun 2005 dengan nomor 89 tanggal 22 Juli 2005.³⁹

³⁹ *Sekilas Pandang Untuk Mengenal Perjalanan Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya*, 2009 Seri ke 11 h. 1

Pada awalnya anak yang tertampung di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya berjumlah 11 orang. Yang terdiri dari 8 laki-laki dan 3 orang perempuan. Selanjutnya pada tahun kedua bertambah menjadi 17 orang anak, dan sampai tahun 2009 ini berjumlah 1.863 orang, dan yang sudah meninggalkan panti (mandiri) berjumlah 1.635 orang, dan yang sedang dalam binaan sekarang berjumlah 228 orang, terdiri dari sistem non panti sebanyak 122 orang, sistem panti (di asramakan) sebanyak 106 orang.⁴⁰

Maksud dan tujuan membangun Panti asuhan Budi Mulya tersebut adalah ingin turut mencerdaskan bangsa melalui Pembinaan pendidikan serta penampungan Anak yatim, piatu, anak terlantar, pemuda putus sekolah, keluarga miskin dan lain sebagainya yang memerlukan bantuan.

Sistem pemeliharaan anak dalam lingkungan panti asuhan Budi Mulya terdapat pengasuh yang bertindak sebagai ayah dan bundanya. Hal ini dimaksudkan agar efek psikologis dari anak lebih baik, karena hubungan mereka dinilai lebih dekat dan kontrol lebih mudah diatasi. Anak-anak yang ditampung di panti asuhan tersebut diharuskan sekolah sesuai kemampuan panti asuhan. Sedangkan untuk di dalam asrama mereka diwajibkan melaksanakan ibadah, belajar, latihan keterampilan sebagai bekal kelak mereka keluar dari binaan.

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Sulaiman hari Senin 23 Maret 2009

2. Struktur Organisasi Pembinaan Moral di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Untuk mempermudah sistem administrasi dan kelancaran berbagai aktifitas di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, maka dibentuklah sistem organisasi kepengurusan panti asuhan. Adapun sistem organisasi kepengurusan di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sistem organisasi kepengurusan yayasan dan pimpinan panti asuhan Budi Mulya, sistem organisasi pelaksana harian (pengasuh) di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, dan sistem organisasi kepengurusan Nazhir wakaf panti asuhan dan pondok pesantren Budi Mulya Palangka Raya.

Untuk tahun 2009 sistem organisasi kepengurusan yayasan dan pimpinan panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- Penasehat :
1. KH. Hadrani HN
 2. KH. Ali Asri Bukhari
 3. H. Suryani
 4. H. Supyan Sayuthi

Pengurus/Pimpinan Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya :

- | | |
|------------|--------------------|
| Ketua Umum | : H. Busra Chalid |
| Ketua I | : H. M. Ilyas |
| Ketua II | : H. Anwar Isa, Lc |
| Ketua III | : H. Amrani Sani |

- Sekretaris : Sulaiman Nawawi
- Wakil Sekretaris : H. Ahmad Nawawi, M. Ag
- Wakil Sekretaris : Drs. M. Zaini Majedi
- Wakil Sekretaris : Sirajuddinoor, S. Sos
- Bendahara : H. Syarkawi
- Anggota-anggota :
1. H. Bambang Suryadi, SE
 2. M. Jumberi
 3. Hj. Jamiyah
 4. Mariyam
 5. Hj. Hasnah Fadeli
 6. Hj. Basrah
 7. Komaruddin
 8. Sutrami, S. Sos
 9. Ny. Komariah
 10. Hj. Noorjanah
 11. Imam Mahfuddin

Sedangkan sistem organisasi pelaksana harian (pengasuh) panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- Penasehat : 1. H. Anwar Isa, Lc
2. H. M. Ilyas
 3. H. Suryani
 4. H. Sofyan Sayuthi

Pelaksana :

- Ketua : Sulaiman Nawawi
- Sekretaris : Suratmi, S. Sos
- Bendahara : Mariyam
- Kepala Asrama : Komaruddin

- Anggota-anggota : 1. Ny. Komariyah
2. Hj. Norjanah
3. Imam mahfuddin
4. Soeranto
5. Suratman
6. Suryadi

Untuk susunan kepengurusan Nazhir Wakaf panti asuhan Budi

Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- Penasehat : 1. H. Anwar Isa, Lc
2. H. M. Ilyas
3. H. Suryani
4. H. Sofyan Sayuthi

Pelaksana :

- Ketua : Sulaiman Nawawi
Sekretaris : Suryadi
Bendahara : Mariyam
Anggota-anggota : 1. H. Syarkawi
2. Komaruddin
3. Hj. Norjanah⁴¹

Dari beberapa sistem organisasi di atas yang paling banyak melakukan aktifitas dengan anak-anak panti asuhan adalah kepengurusan harian (pengasuh). Sedangkan kepengurusan yayasan dan

⁴¹ Observasi Struktur Organisasi Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya hari
Senin 23 Maret 2009

pimpinan panti biasanya hanya melakukan pengontrolan terhadap aktifitas anak-anak panti asuhan melalui laporan dari pengurus pelaksana harian (pengasuh). Adapun kepengurusan Nazhir Wakaf hanya mengurus bantuan-bantuan, baik itu berupa zakat mal ataupun zakat fitrah apabila menjelang bulan Ramadhan.

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Sebagai panti asuhan tertua di kota Palangka Raya yang telah berdiri selama kurang lebih 38 tahun, panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya mempunyai visi dan misi. Adapun visi panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut :

"Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh taraf kesejahteraan sosial yang baik"⁴²

Sedangkan misi panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan sistem jaminan sosial dan perlindungan sosial kepada masyarakat yang memerlukan bantuan, sesuai kemampuan
- b. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup manusia

Selain itu panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya juga bertujuan untuk turut mencerdaskan bangsa melalui pembinaan pendidikan serta penampungan anak yatim piatu, anak terlantar, pemuda putus sekolah, keluarga miskin, dan lain sebagainya yang memerlukan

⁴² *Sekilas pandang* untuk mengenal perjalanan panti asuhan Budi Mulya Palangkaraya, 2009 Seri ke 12 h. 1

bantuan. Oleh karena itu, anak-anak yang tinggal di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya diwajibkan untuk menetap di dalam asrama sehingga mereka mudah terawasi dalam hal belajar, beribadah, dan latihan keterampilan. Hal tersebut dilakukan untuk membekali mereka kelak apabila telah keluar dari binaan.

4. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Adapun sarana dan prasarana yang ada di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut :

1. Mushola 1 buah
2. Gedung belajar mengajar 3 buah (denah terlampir)
3. Asrama putra putri (denah terlampir)
4. komputer 2 buah

B. Pembinaan Moral Pada Anak Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

1. Maksud dan Tujuan

Sejak didirikannya panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya hingga saat ini, panti asuhan tersebut terus berusaha membina dan mengayomi anak-anak yatim piatu, anak terlantar dan miskin serta anak yang putus sekolah. Hal itu bertujuan agar anak-anak tersebut terbina dalam akhlak serta menumbuhkembangkan keterampilan untuk bekal hidupnya kelak, sehingga anak-anak yang terdapat di dalam panti asuhan tersebut terhindar dari keterlantaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sulaiman:

Maksud dan tujuan didirikan panti asuhan ini adalah turut mencerdaskan bangsa, melalui pembinaan, pendidikan serta penampungan anak yatim, piatu, anak terlantar, pemuda putus sekolah, keluarga miskin, dan lain sebagainya yang memerlukan bantuan.⁴³

Untuk menunjang keberhasilan tujuan yang diinginkan, maka panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya terus berupaya melakukan perbaikan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan pembinaan moral. Hal ini diharapkan mampu menjadikan panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya adalah panti yang benar-benar menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkualitas, baik dari segi fisik maupun mental.

Secara umum maksud dan tujuan pembinaan moral anak yatim piatu Budi Mulya ini, yaitu mengarahkan dan mendidik mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan pembinaan moral ini juga diharapkan akan melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh negatif yang berkembang dewasa ini di masyarakat.

⁴³ Wawancara dengan bapak Sulaiman hari Senin 23 Maret 2009

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Sulaiman:

Kami berharap anak-anak menjadi pribadi yang lebih santun lebih sopan, serta jadi anak yang sholeh/sholehah kalau sudah lulus dari sini bisa mandiri dan tidak terpengaruh dengan yang sifatnya negatife di masyarakat.⁴⁴

2 Jenis Kegiatan Pembinaan Moral

Pembinaan moral ini dilakukan dengan berbagai macam pendekatan agar mereka termotifasi dan melahirkan kesadaran dari dalam diri mereka sendiri untuk berperilaku baik, beberapa hal yang dilakukan Panti Asuhan dalam pembinaan moral adalah sebagai berikut :

1. Pelajaran Agama Islam, pembinaan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral yang nantinya akan menjadi acuan mereka dalam berperilaku dan ber tindak dalam kehidupan sehari-hari

Ustazd Suryadi mengemukakan:

Selama ini kami melakukan siraman rohani yang disampaikan langsung oleh bapak kepala panti asuhan, selain itu juga secara rutin kegiatan pembelajaran agama dilakukan pada sore hari untuk pelajaran tauhid dan akhlaq.⁴⁵

Pelajaran tauhid dan akhlaq merupakan pelajaran dalam agama Islam yang menjadi pondasi dalam perkembangan perilaku anak asuh sebab pelajaran ini mengajarkan bagaimana seseorang

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Wawancara dengan ustazd Suryadi hari Rabu 25 Maret 2009

berhubungan dengan tuhan-Nya dan bagaimana berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya, selain itu pelajaran agama Islam juga berbentuk praktek-praktek yang sifatnya aplikatif seperti pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Komarudin bahwa : “Pada sore hari diberikan pelajaran agama yang kusus, habis sholat magrib kecuali tidak ada undangan praktek ngaji, praktek sholat yang sudah dijadwalkan, subuh ngaji lagi”⁴⁶

2. Belajar baca Al-Qur’an, sarana ini bertujuan agar mereka berlatih tekun dan sabar dalam menuntut ilmu serta berusaha memahami sumber hukum ajaran Islam sebagai rujukan utama mereka dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk menurut bapak Sulaiman bahwa “setiap habis magrib dan habis subuh diadakan pengajian rutin”⁴⁷

Selain praktek pelajaran Al-qur’an itu sendiri sesekali pembina menerangkan makna-makna yang terkandung dalam Al-qur’an kepada anak asuh, tambahan ini diberikan dengan melihat kondisi yang terjadi pada anak asuh tujuannya untuk memberikan motivasi belajar atau nasehat lainnya yang berhubungan dengan pembinaan moral anak asuh. Sebagaimana yang di kemukakan ustadz Suryadi “ketika anak terindikasi turun semangat belajarnya,

⁴⁶ Wawancara dengan ustazd Komaruddin hari Selasa 21 April 2009

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Sulaiman hari Kamis 23 April 2009

atau sedang bertengkar bapak memberikan nasehat agar mereka memperbaiki prilakunya⁴⁸

3. Pembinaan Mental

Ustazd M. Ma'arif tentang pembinaan mental menyampaikan:

Setiap minggu kami menjadwalkan anak untuk melakukan muhadarah untuk mengetes mental mereka agar bisa bicara didepan orang banyak yang dalam kesempatan itu dibuat seperti acara resmi kira-kira dalam kegiatan ini setiap minggunya menampilkan sepuluh peserta.⁴⁹

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa para Pembina berusaha membina mental anak asuhnya dengan berbagai pendekatan yang dapat mendorong mereka untuk berani menampilkan dirinya dan berusaha mengembangkan kereatifitasnya, contoh disini adalah dengan muhadarah yang dilakukan seminggu sekali.

Selain itu pembinaan mental juga disisipkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain misalnya Maulid Habsi, kerja bakti, serta dalam ceramah-ceramah yang dilakukan oleh Pembina, sebagaimana wawancara dengan ustadz Suryadi yang mengatakan:

Selama ini yang telah kami lakukan itu ada secara tidak tertulis contohnya di dalam kegiatan kerja baktikan tujuan kami menjalin silaturahmi sesama anak, yang ke dua memper erat kerjasama membangun kerjasama yang bagus bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, contoh kedua dalam kegiatan pembacaan maulid habsi atau dhibak itu, disana kami memotivasi atau merangsang anak supaya berminat meningkatkan

⁴⁸ Wawancara dengan ustazd Suryadi hari Rabu 25 Maret 2009

⁴⁹ Wawancara dengan ustazd M.Ma'arif hari Rabu 25 Maret 2009

amaliah-amaliah keagamaannya, lebih menyenangkan bacaan sholawat⁵⁰

Hal ini menunjukkan pembinaan mental tidak hanya dilakukan lewat sarana-sarana pembelajaran formal tapi juga diberikan dalam kegiatan-kegiatan yang informal yang langsung diberikan pada saat berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari. Berkenaan dengan pembinaan mental ini bapak Sulaiman mengemukakan:

Kalau berhubungan dengan pembinaan mental kita berikan semacam, artinya mereka bisa membentengi diri supaya tidak terlibat suatu yang tidak kita inginkan, selain itu banyak hal lainnya yang diberikan⁵¹

Artinya tujuan pembinaan mental juga ditujukan agar anak asuh dapat lebih mandiri dalam menjaga dirinya sendiri.

4. Kerja bakti, sesuai pengamatan yang dilakukan sarana ini berusaha membentuk pribadi mereka untuk tenggangrasa dan saling tolong-menolong antara satu dan lainnya, selain itu juga sarana ini akan melatih mereka bekerja sama dalam satu tim⁵²

Selain itu untuk melatih disiplin dan ketekunan mereka setiap harinya sudah di jadwal dengan tugas-tugas khusus sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sulaiman:

Selain itu mereka seminggu sekali diadakan semacam kegiatan kerja bakti disini, diluar dari itu, yang rutin dari mereka setiap sore hari juga sistim piket. Setiap hari dikerjakan, karena kita punya adaeliharaan: Sapi, Rusa, jadi mereka diwajibkan mengambil rumput

⁵⁰ Wawancara dengan ustazd Suryadi hari Rabu 25 Maret 2009

⁵¹ Wawancara dengan bapak Sulaiman hari Kamis 23 April 2009

⁵² Observasi Kegiatan kerja bakti Minggu 19 April 2009

untuk makanan sapi dan rusa juga kambing, selain itu ada semacam ternak bebek, ayam, walau sedikit diwajibkan pada mereka untuk memeliharanya.⁵³

5. Pembacaan Maulid Habsyi, sarana ini bertujuan agar mereka mengenal sifat-sifat terpuji yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW sehingga dengan demikian mereka akan berusaha meneladaninya.⁵⁴

Hal ini tergambar dari wawancara dengan salah seorang anak asuh yang bernama Holidin "...,manfaat dari maulid habsi ini yang saya rasakan adalah saya bisa lebih mencintai Rasulullah dan mempraktekan sholawat dalam kehidupan sehari-hari"⁵⁵ hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Suryadi "...,maulid habsi atau dhibak itu, disana kami memotivasi atau merangsang anak supaya berminat meningkatkan amaliah-amaliah keagamaannya, lebih menyenangi bacaan sholawat"⁵⁶

Sedangkan Sarana dan prasarana yang digunakan selama ini adalah masjid yang ada dilingkungan panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, kitab Maulid Habsi yang di pegang setiap peserta serta seperangkat alat pengeras suara (speiker) yang digunakan untuk mengiringi bacaan Maulid habsi tersebut.

⁵³ Wawancara dengan bapak Sulaiman hari Sening 23 Maret 2009

⁵⁴ Observasi pada hari Sabtu 28 Maret 2009

⁵⁵ Wawancara dengan Holidin hari Sening 23 Maret 2009

⁵⁶ Wawancara dengan ustazd Suryadi hari Rabu 25 Maret 2009

C. Model Komunikasi Dalam Pembinaan Moral Di Panti Asuhan Budi Mulya

Adapun dalam pembinaan moral dibutuhkan beberapa model komunikasi yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembinaan moral tersebut. Model komunikasi ini merupakan pola hubungan komunikasi yang dibangun agar pesan pembinaan yang diinginkan tersampaikan dengan baik. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan tentang model komunikasi yang digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya sebagai berikut :

1. Model Komunikasi yang diterapkan Di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Pada bab II telah diuraikan ada beberapa model komunikasi yang berkembang di masyarakat. Demikian juga halnya dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, para pembina juga menggunakan beberapa model komunikasi yang dianggap komunikatif dalam menyampaikan pesan untuk mempermudah pemahaman anak-anak yang tinggal di panti tersebut, sehingga tujuan pembinaan moral dapat terlaksana dengan maksimal. Di antara model komunikasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Model Stimulus Respos (S-R)

Disebabkan model Stimulus Respos ini adalah model komunikasi paling dasar, maka model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Dan dalam teori

model S-R ini juga mengansumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dan cara tertentu.

Dalam pembinaan moral, model komunikasi ini digunakan oleh pihak pengurus panti asuhan. Hal ini tergambar bahwa di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya banyak terdapat selogan-selogan yang sifatnya mendidik, misalnya "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat", "Buanglah sampah pada tempatnya", "Jagalah kebersihan".⁵⁷

Selain slogan-slogan tersebut model komunikasi ini juga tergambar pada sistem kegiatan rutin panti asuhan, misalnya dalam kegiatan gotong royong yang sudah dijadualkan oleh pihak pembina panti asuhan tersebut.

b. Model Aristoteles

Model komunikasi Aristoteles adalah model komunikasi klasik yang berfokus pada pembicara. Komunikasi model ini sering disebut dengan pidato. Dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, model komunikasi ini dipakai dalam bentuk ceramah-ceramah rutin yang biasa dilakukan apabila menjelang shalat Isya.

⁵⁷ Observasi pada hari Rabu 1 April 2009

Seperti yang disampaikan oleh ustazd M.Ma'arif Bahwa pengajaran agama dilakukan setelah magrib juga setelah subuh dengan melakukan siraman rohani yang di lakukan searah saja misalnya mendengarkan saja ustazd Komarudin menyampaikan tausiyah (nasehat).⁵⁸

c. Model Newcomb

Komunikasi dengan menggunakan model ini adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Dalam model komunikasi ini tindakan komunikatif dua orang yang disengaja (intensional) akan menimbulkan suatu respon bagi si penerima pesan. Dengan demikian model komunikasi ini dinilai cukup efektif untuk digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, hal ini tergambar dari berbagai kegiatan yang merangsang anak-anak panti untuk melakukan tanya-jawab dengan pemberi materi. Seperti yang dilakukan ketika terjadi masalah terhadap anak binaan pembina memanggil anak binaan tersebut untuk mendiskusikan permasalahannya seperti yang disampaikan oleh Ustazd Komaruddin "Ada anak yang malas mengaji saya bawa kerumah, kamu itu sudah baliq, sudah punya kewajiban, Pokoknya saya nasehati"⁵⁹

Dalam model komunikasi ini menunjukkan bahwa pembina mencoba anak asuhnya untuk lebih terbuka dalam menyelesaikan

⁵⁸ Wawancara dengan ustazd M.Ma'arif hari Rabu 25 Maret 2009

⁵⁹ Wawancara dengan ustazd Komaruddin hari Selasa 21 April 2009

permasalahannya dengan mengajaknya langsung berdiskusi dan langsung dapat diketahui bagaimana respon anak tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih efektif sehingga komunikasi menjadi komunikatif. Hal ini ditunjukkan dari respon seorang anak yang bernama Holidin ketika dia pernah melakukan kesalahan kemudian ditegur dengan menggunakan model komunikasi ini "alhamdulillah saya tidak marah, alhamdulillah bisa dididikkan kalau misalnya salah ditegurkan bisa sebagai pendidikan kita"⁶⁰

d. Model Westley dan MacLean

Komunikasi model ini juga biasa digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya. Hal ini disebabkan model komunikasi ini merumuskan komunikasi antara pribadi, komunikasi massa dan memasukan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Dengan demikian respon dari penerima pesan langsung dapat diketahui dengan jelas karena model komunikasi ini bersifat langsung (tatap muka).

Seperti yang disampaikan ustazd Suryadi bahwa selama ini:

Sesekali kami mengadakan dialog dengan anak-anak dan memberi kesempatan bertanya untuk mereka dan ketika saya memberikan materi setiap kali terkait dengan pembinaan moral ini anak-anak antusias menyambutnya.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Hasan Holidin, hari Selasa 31 Maret 2009

⁶¹ Wawancara dengan ustazd M.Ma'arif hari Rabu 25 Maret 2009

Penyataan di atas menunjukkan bahwa dengan model komunikasi ini pesan komunikasi dapat diterima dengan baik oleh anak asuh dan mereka langsung memberikan umpan balik dari pesan tersebut

e. Model Tubbs

Model ini menggambarkan komunikasi paling mendasar yaitu komunikasi 2 orang dan bersifat langsung. Inilah model komunikasi yang paling sering digunakan dalam hal pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

Sebagaimana yang di ungkapkan ustazd Suryadi:

”Kalau saya melihat anak asuh yang kurang memperhatikan saya langsung tegur dan memanggil namanya, atau saya dekati dan tepuk pelan mejanya”⁶² hal senada juga di sampaikan oleh Siti Fadhilatul Ma’rifah ”Bahwa untuk mengatasi anak-anak yang kurang memperhatikan langsung di ajak ngobrol sambil kadang-kadang diselingi bercanda”⁶³

Hal ini menunjukan bahwa dalam model komunikasi ini lebih sering terjadi karena spontanitas tetapi pesan langsung dapat di terima oleh anak asuh karena prosesnya yang cukup sederhana

⁶² Wawancara dengan ustazd Suryadi hari Senin 4 Mei 2009

⁶³ Wawancara dengan Siti Fadhilatul Ma’rifah hari Sabtu 25 April 2009

Dari beberapa model komunikasi yang digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya ini, maka model komunikasi Stimulus Respons, model Aristoteles, dan model Tumb adalah model komunikasi yang paling banyak digunakan oleh pihak pengasuh. Hal ini dikarenakan model komunikasi tersebut dinilai lebih efektif jika dibanding dengan model komunikasi yang lainnya. Hal ini tergambar dari seringnya model komunikasi ini digunakan dalam setiap kegiatan sehari-hari.⁶⁴

2. Respon Anak Terhadap Bentuk Model Komunikasi yang Digunakan dalam Pembinaan Moral di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian respon anak terhadap bentuk model komunikasi yang digunakan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya ini tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak yang tinggal di panti asuhan tersebut yang menyatakan "Ya (senang), karena lebih jelas berkomunikasi langsung dengan saya. Tetapi kadang-kadang saya tidak menyenangi pelajaran karena jelasannya kurang jelas"⁶⁵

Salah satu ketidakjelasan komunikasi dalam menerima pesan disebabkan karena pengaruh bahasa, dalam hal ini bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab), sedangkan proses komunikasi penyampaian pesan pembina terhadap anak panti sudah disenangi, sebagaimana kata

⁶⁴ Observasi model komunikasi pada hari Senin 27 April 2009

⁶⁵ Wawancara dengan Rubiati, hari Senin 30 Maret 2009

Hasan Holidin "Saya menyenangi cara komunikasi guru, tapi ada dua pelajaran yang kurang saya mengerti, bahasa Inggris dan Arab, kalau bahasa Arab saya sering tanya apa artinya sedang bahasa Inggris saya sering tanya apa bacaannya".⁶⁶

Selain itu ada beberapa anak yang juga mengungkapkan bahwa selain bentuk model komunikasi langsung (tatap muka), penyampai pesan juga mempunyai andil yang cukup besar agar pesan yang disampaikan diterima dengan jelas. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak yang berhasil ditemui peneliti.

"...,tergantung pelajarannya dan cara guru menyampaikannya."⁶⁷

Hal tersebut juga diakui oleh teman-temannya yang mengemukakan sebagai berikut :

"..., tergantung pelajarannya yang mudah dihafalkan dan mudah cara penyampaian gurunya"⁶⁸

Suasana yang rileks juga akan membantu tersampainya pesan dengan baik, misalnya dengan cara menambahkan unsur *entertainment* (humor) membuat pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima, seperti respon salah seorang anak binaan "saya lebih menyukai ceramah karena enak mendengarkan dan lebih bisa

⁶⁶ Wawancara dengan Hasan Holidin, hari Senin 30 Maret 2009

⁶⁷ Wawancara dengan Rainah, hari Senin 30 Maret 2009

⁶⁸ Wawancara dengan Dedi, hari Senin 30 Maret 2009

menghibur”⁶⁹ artinya dalam komunikasi perlu memasukan unsur-unsur yang inovatif yang dapat membentuk suasana yang kondusif bagi komunikasi.

Berbagai respon di atas menjelaskan bahwa semakin dekat hubungan yang dibangun antar pembina dengan anak asuh serta semakin baik cara penyampaian komunikasi maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan direspon dengan baik, salah satu pendekatan yang dilakukan pembina kepada anak panti yaitu ”mengajak kerumah berbincang-bincang dan menasehati sebagaimana yang dilakukang oleh ustazd Komaruddin”⁷⁰

3. Hasil yang Dapat Dicapai dalam Pembinaan Moral di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Dari segi penyampaian pesan anak asuh cukup dapat menerima materi pembinaan yang disampaikan seperti yang di ungkapkan oleh Hasan Holidin ”Ya saya cukup mengerti tapi kadang-kadang tidak, tergantung cara penyampaiannya hal senada juga disampaikan oleh teman-temannya yang lain”⁷¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan semakin baik cara komunikasi yang dilakukan pembina akan semakin mudah diterima dan dimengerti pesan yang disampaikannya.

⁶⁹ Wawancara dengan Hasan Holidin, hari Senin 30 Maret 2009

⁷⁰ Wawancara dengan ustazd Komaruddin hari Selasa 21 April 2009

⁷¹ Wawancara dengan Hasan Holidin, hari Senin 30 Maret 2009

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebagian besar anak-anak cukup antusias dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembinaan serta mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan oleh pengurus panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya, selain itu mereka juga cukup sopan terhadap tamu yang datang⁷²

Perubahan-perubahan sikap juga terjadi pada anak asuh seperti yang di sampaikan oleh Ustadz Suryadi

”Alhamdulillah sedikit-sedikit kami bisa merasakan perubahan dari anak asuh misalnya segi pembicaraan dapat mengurangi perkataan yang tidak baik dan tingkah lakukan lebih santun”⁷³

Dari hal di atas dapat kita ketahui bahwa model-model komunikasi yang digunakan oleh pembina di panti asuhan Budi Mulya, memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan moral anak menuju ke arah yang lebih baik, walaupun tidak dapat dipungkiri masih terdapat kekurangan-kekurangan namun dengan kombinasi model komunikasi yang digunakan akan meminimalisir kekurangan tersebut.

Para meter yang dapat dilihat setelah pembinaan diantaranya yaitu perubahan sikap, tingkah laku lebih santun, disiplin, dan lebih antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya hal ini membuktikan komunikasi yang di bangun antara pembina dan anak asuh berjalan komunikatif.

⁷² Observasi Pembinaan Anak Panti pada hari Sabtu 2 Mei 2009

⁷³ Wawancara dengan ustazd Suryadi hari Selasa 12 Mei 2009

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang saya lakukan didasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya menggunakan beberapa macam model komunikasi dalam pembinaan moral yaitu:
 - a. Model Stimulus Respons (S-R)
 - b. Model Aristoteles
 - c. Model Newcomb
 - d. Model Tubbs
 - e. Model Westley dan MacLean
2. Respon Anak terhadap pembinaan yang dilakukan di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya sebagian besar cukup antusias terhadap pembinaan moral yang dilakukan oleh pembina namun hal ini dipengaruhi oleh model komunikasi yang diberikan. Berbagai respon menjelaskan bahwa semakin dekat hubungan yang dibangun antar pembina dengan anak asuh serta semakin baik cara penyampaian komunikasi maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan direspon dengan baik oleh komunikan.

3. Hasil yang dicapai dari penerapan model komunikasi memberikan dampak nyata terhadap perubahan moral diantaranya: menjadi lebih disiplin, pembicaraan lebih sopan, tingkah laku lebih santun dan tumbuh kepercayaan diri dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian di panti Asuhan Budi Mulya penulis sangat terkesan dengan pembinaan moral yang dilakukan, namun demikian ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan mudah-mudahan dapat memberi perbaikan dalam pembinaan moral di panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya:

1. Kepada para pembina untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi agar pesan pembinaan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (anak asuh).
2. Kepada pimpinan panti asuhan Budi Mulya Palangkaraya untuk selalu melakukan inovasi dalam program pembinaan moral, sehingga lebih variatif dan efektif salah satu caranya dengan melakukan studi banding program pembinaan moral di panti asuhan yang lain.
3. Kepada anak panti hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti program-program pembinaan serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya penulis panjatkan doa kepada Allah SWT, semoga maksud dan tujuan penulisan skripsi ini dapat tercapai. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, Prof. H. M.Ed., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Daradjat, Zakiyah, Dr, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Effendi, O.Uchjana Prof. H. MA., *Dinamika Komunikasi*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya; 1992.
- Fajar GM, *Konsep psikologi komunikasi*, dalam <http://gm88.files.wordpress.com/2008/01/konsep-psikologi-komunikasi.pdf>.(Online Tanggal, 21 Juli 2008)
- Ikeu Kania, *Peranan keluarga dalam membina anak remaja*, dalam <http://www.uniga.ac.id/?pilih=lihat&id=51>. (Online pada Tanggal, 21 Juli 2008)
- Jalaluddin, Prof. Dr. H., *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Katsier, Ibnu, *Terjemahan Singkat Tafsir, jilid IV*, Surabaya : PT.Bina Ilmu,1988
- Margono, S. Drs., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ma'sumamah, Lift Anis, *Pendidikan Kesadaran Beragama Pada Anak Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM, (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Moleong, Lexy J. Dr. MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy, Prof., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Mahfuzh, M. Jamaluddin Syaih , *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Pendidikan Agama Dasar Pembentukan Pribadi Anak*, dalam www.udhiexz.wordpress.com (Online 30 Mei 2008)
- Qodir, Abdul, Drs. M.Pd., *Metodologi Riset Kualitatif*, Palangka Raya, 1999.

- Rakhmat, Jalaluddin, Drs. MSc., *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya: 2005.
- Rola, Fasti, Dr.S.Psi., *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*, 2006, Medan : USU
- Suhaimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sevilla, Conseula G., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Tasmara, Toto, Drs., *Komunikasi dakwah*, Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1997
- Teknik pengumpulan data kualitatif*, dalam <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-kualitatif>, (Online Tanggal, 20 Agustus 2008)
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3. Jakarta : Balai Pustaka 2007
- Tjipsastra, Tetty Elitasari, *Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak panti asuhan dan perbedaannya dari yang diasuh dalam keluarga*, dalam <http://www.digilib.ui.edu/opac/themes/libri2/abstrakpdf.jsp?id=97183&lokasi=lokal>. (Online Tanggal, 21 Juli 2008)
- Widjaja, A.W, *Komunikasi, Komunikasi dan hubungan masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muttaqin
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 27 Maret 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. H. Ikap No. 65
Pendidikan :
- SDN-1 Pangkuh IV
- SMPN-1 Pangkuh IV
- SMK Palangkaraya
- D1 Komputer Palangkaraya
- STAIN Palangkaraya
Nama Orang Tua :
Ayah : Khuzaini (alm)
Ibu : Vatonah
Saudara Kandung : 1. Akhmad Nursalim (kakak)
2. Mustami'ah (kakak)
3. Istiqomah (alm) (adik)

Palangka Raya, Nopember 2009

Muttaqin

PERSETUJUAN DESAIN PROPOSAL

Judul : **Model Komunikasi dalam Pembinaan Moral Anak di Panti
Asuhan Budi Mulya Palangka Raya**
Nama : MUTTAQIN
Nim : 0203110076
Jurusan / Program : Dakwah
Program studi : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam)
Alamat : Jl. H. Ikap No. 65 Palangkaraya

Menyetujui

Pembimbing I



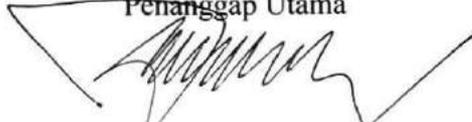
Drs. H. SOFYAN SORI N, M.Ag
NIP. 150254612

Pembimbing II



SITI ZAINAB, MA
NIP. 150299432

Penanggung Utama



HARLES ANWAR, M.Si
NIP.

Hal : Mohon Diseminarkan
Proposal Skripsi

Palangka Raya, 2 September 2008

Kepada
Yth. Ketua Panitia Seminar
Proposal Skripsi
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : MUTTAQIN
NIM : 0203110076
Semester : XIII
Jurusan : Dakwah
Program Study : Komunikasi Penyiaran Islam KPI
Judul Skripsi : Model Komunikasi Dalam Pembinaan Moral Anak
di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya
Pembimbing : 1. Drs. Sofyan Sori N M.Ag
3. Siti Zainab, MA

dengan ini mengajukan kepada Ketua Panitia Seminar Proposa Skripsi untuk dapat di perkenankan mengikuti seminar proposal seminar Skripsi.

Bersama ini saya lampirkan 8 Exsemplar Proposal Skripsi saya

Demikian, atas perkenan dan kesediaan Bapak/Ibu di ucapkan terima kasih.

wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Dosen Pembimbing I/II


Siti Zainab, MA
NIP.150 299 432

Pemohon


Muttaqin
NIM. 0203110076



**PANITIA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2008/2009
STAIN PALANGKA RAYA**

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 3239447, 3226356, 2321438 Fax 3222105 Palangka Raya 73112

SURAT KETERANGAN

No: 18/PAN-SPSM/SG/XII/2008

Panitia Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, menerangkan bahwa:

Nama : MUTTAQIN
NIM : 0203110076
Jurusan/Prodi : DAKWAH/KPI
Judul Proposal : MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA

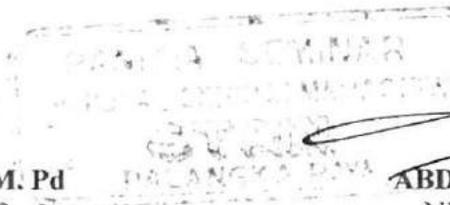
telah melakukan Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 8 September 2008 di Ruang Aula STAIN Palangka Raya dengan Penanggap Utama: HARLES ANWAR, M. Si dan moderator: GITO SUPRIADI, M.Pd dan dinyatakan lulus/dapat diterima sebagai syarat penyelesaian skripsi.

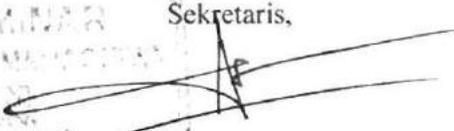
Palangka Raya, 23 Desember 2008

PANITIA

Ketua,

GITO SUPRIADI, M. Pd
NIP. 150 300 082



Sekretaris,

ABDUL AZIS, M. Pd
NIP. 150 300 083

CATATAN HASIL SEMINAR

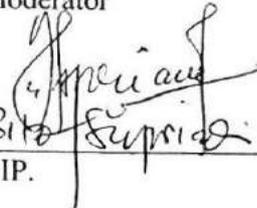
Penyaji / NIM : MUTTAQIM / 020 311 0076
Jurusan / Prodi : DAKWAH / KPI
Judul : Model Komunikasi Dalam Pembinaan
moral Anak di Panti Asuhan Fatim
Diatu Budi Mulja Palangka Raya
.....
Pananggap Utama : Harles Anwar, M.S.
Pembimbing : 1. Drs. H. Sofyan Sri M. M.Ag
2.

CATATAN PERBAIKAN :

1. Penulisan foot note disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi.
2. Latar belakang diperbaiki, hlm. 1 dan 2 dihapus.
3. Pada latar belakang dibuat satu poin lagi, D. Jaitu, D. Kegunaan Penelitian.
4. Hlm. 14 ditulis teks hadits aslinya.
5. Rumusan masalah ke-2 disesuaikan dg judul.

Palangka Raya, 8 - 9 - 2008

Moderator


Gito Supriadi, M.Pd.
NIP.

Palangkaraya, 20 Maret 2008

Hal: Mohon izin Riset / Penelitian
Kepada Yth.
Ketua STAIN Palangkaraya
di-
Palangkaraya

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUTTAQIN
Nim : 0203110076
Jurusan / Program : Dakwah
Program studi : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam)
Alamat : Jl. H. Ikap No. 65 Palangkaraya

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi saya yang berjudul:

“ MODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA ”

Tempat / Lokasi Penelitian
Panti Asuhan Budi Mulya Palangkaraya

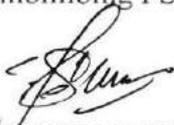
Penelitian ini akan di laksanakan selama 2 bulan dari tanggal 1 Oktober sampai dengan tanggal 29 November 2008 dan akan menggunakan metode:

1. Observation
2. Interview dll

Demikian surat permohonan ini di samapaikan, atas perkenan bapak di samapaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr,Wb

Mengetahui
Pembimbing I Skripsi



Drs. H. SOFYAN SORI N, M.Ag
NIP. 150254612

Pemohon



MUTTAQIN
NIM 0203110076



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALANGKA RAYA

Alamat: Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 39447, 26356, 21438 Fax 22105 Palangkaraya 73112

Palangka Raya, Maret 2009

Nomor : Sti.15.8/TL.00/ 8/3 /2009.
Lampiran : 1 (Satu) Proposal.
Perihal : Mohon Ijin Observasi /Penelitian.

Kepada

Yth. Pimpinan Panti Asuhan Budi Mulya
Palangka Raya

di -

PALANGKA RAYA

Sehubungan dengan salah satu tugas mahasiswa untuk mengakhiri studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya adalah membuat Skripsi, maka dengan ini kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan Izin Penelitian Lapangan kepada :

Nama : Muttaqin
NIM : 0203110076
Jurusan/Prodi : Dakwah / KPI
Jenjang : Strata 1 (S.1)
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya
Judul Skripsi : " TMODEL KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA "
Metode : Observation, Interview dan Dokumentasi.

Waktu Pelaksanaan : 2 (Dua) bulan, terhitung sejak tanggal 20 Maret s/d 20 Mei 2009.

Sebagai bahan pertimbangan terlampir Proposal Penelitian, demikian atas perhatian dan pertimbangan Bapak disampaikan terima kasih.



Dis. N. ABUBAKAR HM, M.Ag.
NIP. 150 213 517.

Tembusan :

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya (Sebagai Laporan)
2. Arsip

PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA

Jn. RTA. Milono km, 1,5 telp. 0536 3225651 Palangka Raya

Palangka Raya, 21 Mei 2009

Nomor : *1168/SP.N./2009*
Lampiran : -
Hal : **Keterangan Penelitian**

Kepada Yth:
.....
.....
di-
Palangka Raya

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sulaiman Nawawi**

Jabatan : Kepala Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Menerangka bahwa:

Nama : **Muttaqin**

NIM : 0203110076

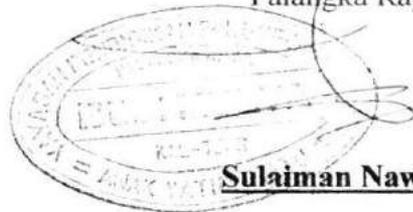
Jurusan : Dakwah/KPI

Jenjang : Strata 1 (S1)

Telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya
Selama 2 (dua) bulan terhitung tanggal 20 Maret s/d 20 Mei 2009

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk
dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Panti Asuhan Budi Mulya
Palangka Raya



Sulaiman Nawawi

BIODATA RESPONDEN
PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA

Nama : KOMARUDIN
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 15 Agustus 1956
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : Pesantren Prambon Jatim
Jabatan di panti asuhan : Kepala Asrama
Lama membina : 9,5 tahun

Nama : SURYADI
Tempat Tanggal Lahir : Sepakung, 23 Mei 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : S-1 PAI (dalam proses)
Jabatan di panti asuhan : Pembina harian
Lama membina : 9,5 tahun

Nama : MAHFUD MA'ARIF
Tempat Tanggal Lahir : Nibung, 12 Mei 1988, 23 Mei 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : S-1 PAI (dalam proses)
Jabatan di panti asuhan : Pembina harian
Lama membina : 2 tahun 5 bulan

Nama : SITI FADILATUL MA'RIFAH
Tempat Tanggal Lahir : Nibung, 01 Mei 1987
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : S-1 FISIP (dalam proses)
Jabatan di panti asuhan : Pembina harian
Lama membina : 3 tahun 5 bulan

BIODATA INFORMEN
PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA

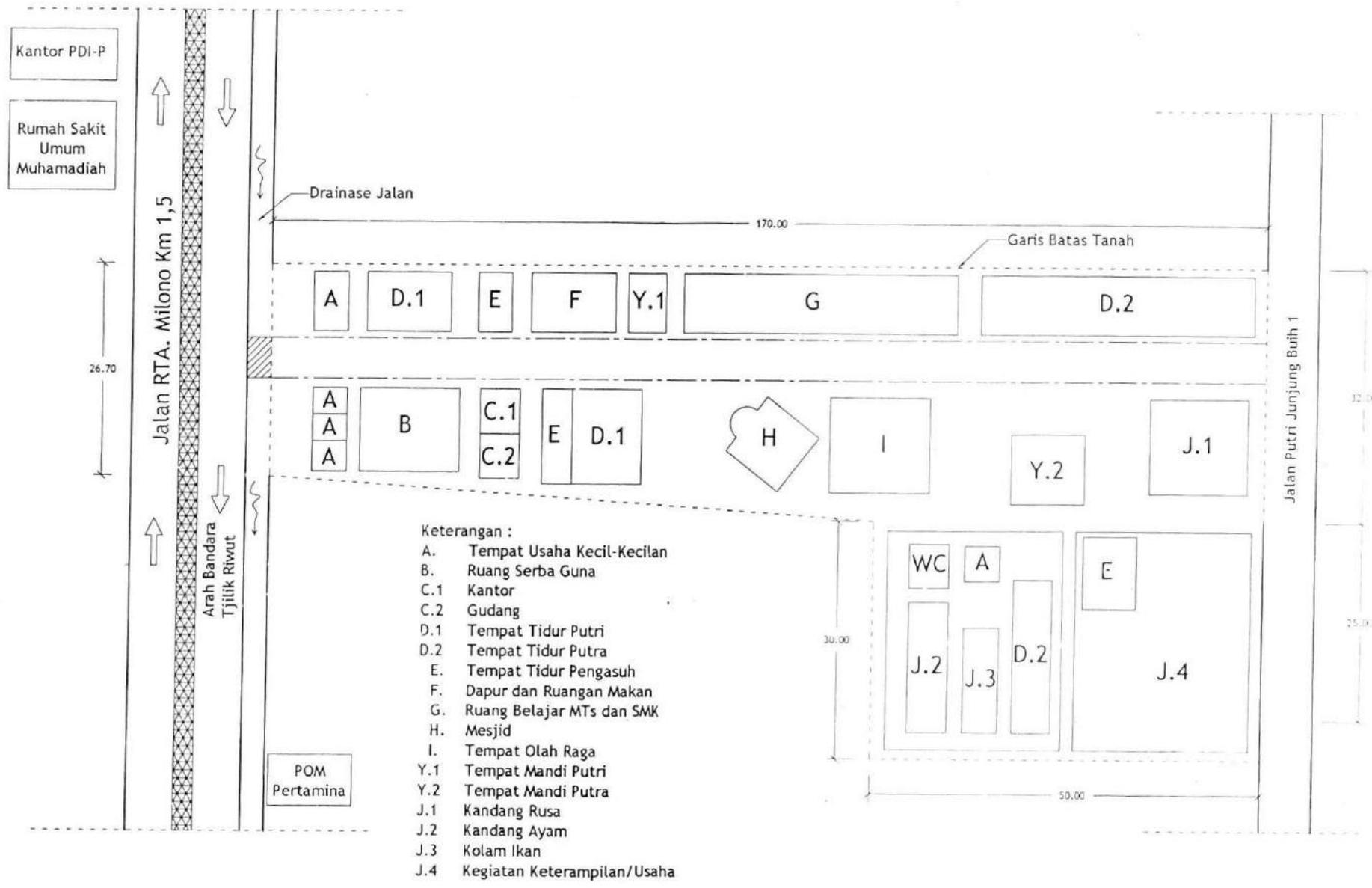
Nama : HASAN HOLIDIN
Tempat Tanggal Lahir : Kepuh, 11 April 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : SMP/MTs Fathul Jannah
Lama tinggal di panti asuhan : 2,5 tahun
Usia : 17 tahun

Nama : RUBIATI
Tempat Tanggal Lahir : Sepakung , 13 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : MTs Fathul Jannah
Lama tinggal di panti asuhan : 3 tahun
Usia : 13 tahun

Nama : DEDY
Tempat Tanggal Lahir : Pantar Kabali, 27 September 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : MTs Fathul Jannah
Lama tinggal di panti asuhan : 3 tahun
Usia : 15 tahun

Nama : PASKAL
Tempat Tanggal Lahir : Tumbang Tahai, 14 Februari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : MTs Fathul Jannah
Lama tinggal di panti asuhan : 4,5 tahun
Usia : 13 tahun

Nama : RAINAH
Tempat Tanggal Lahir : Pantar Kabali, 16 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. RTA Milono No. 51
Pendidikan : MTs Fathul Jannah
Lama tinggal di panti asuhan : 2 tahun
Usia : 15 tahun



Kantor PDI-P

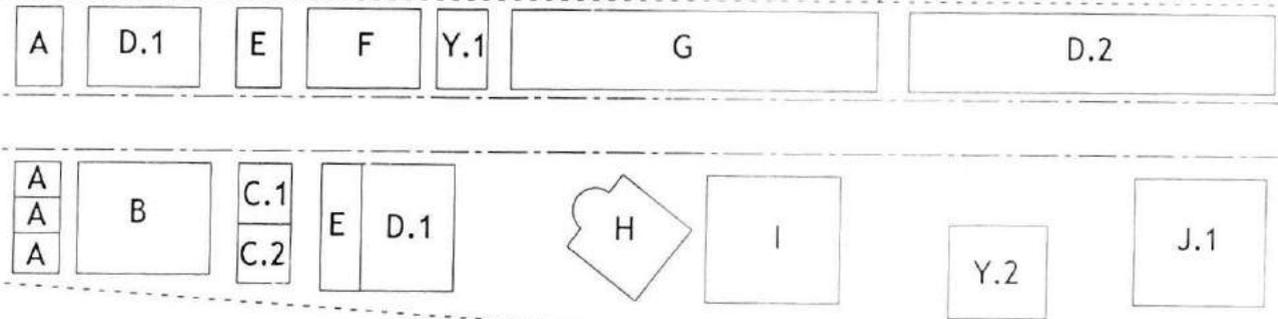
Rumah Sakit Umum Muhamadiyah

Jalan RTA. Milono Km 1,5

26.70

Arah Bandara Tjilik Riwut

POM Pertamina



- Keterangan :
- A. Tempat Usaha Kecil-Kecilan
 - B. Ruang Serba Guna
 - C.1 Kantor
 - C.2 Gudang
 - D.1 Tempat Tidur Putri
 - D.2 Tempat Tidur Putra
 - E. Tempat Tidur Pengasuh
 - F. Dapur dan Ruangan Makan
 - G. Ruang Belajar MTs dan SMK
 - H. Mesjid
 - I. Tempat Olah Raga
 - Y.1 Tempat Mandi Putri
 - Y.2 Tempat Mandi Putra
 - J.1 Kandang Rusa
 - J.2 Kandang Ayam
 - J.3 Kolam Ikan
 - J.4 Kegiatan Keterampilan/Usaha

170.00

Garis Batas Tanah

Jalan Putri Junjung Buih 1

30.00

50.00

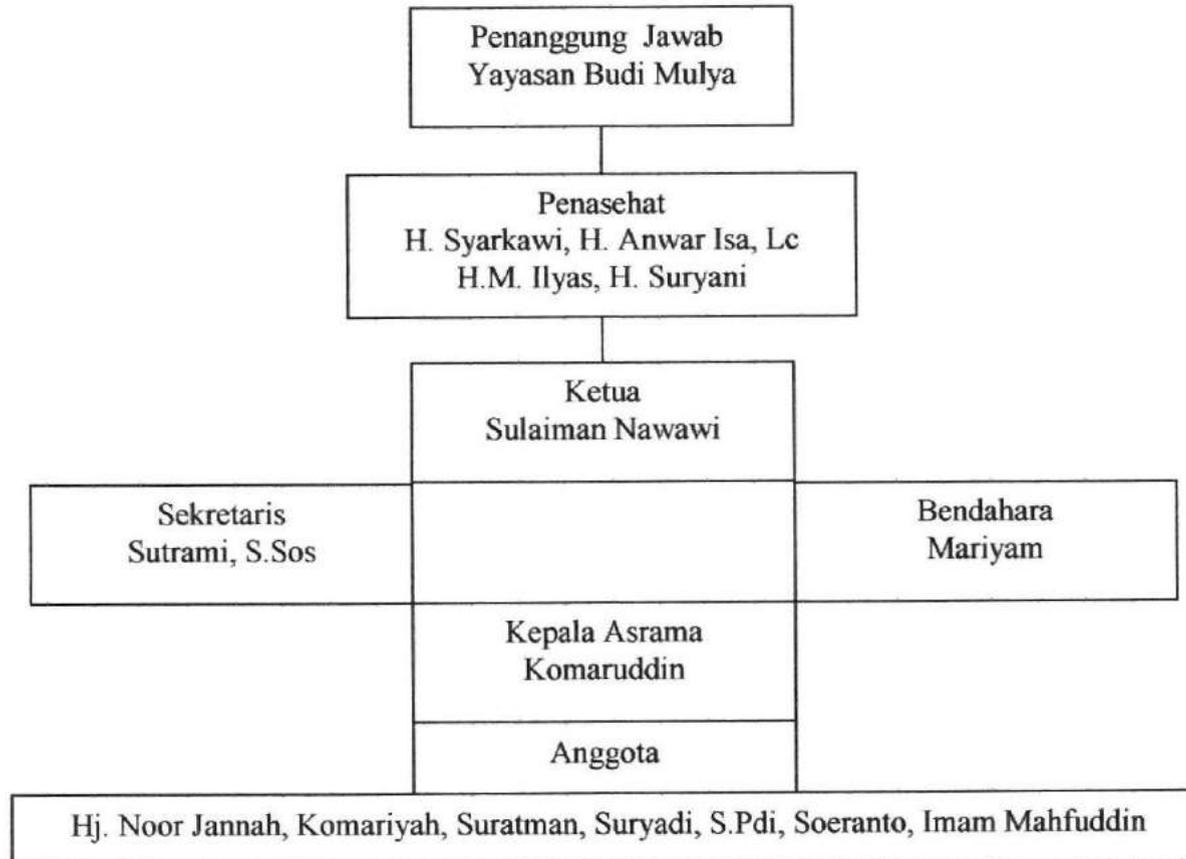
12.00

25.00

Site Plan Panti Asuhan Budi Mulya
Jalan RTA. Milono Km 1,5 Palangka Raya

Skala 1:600

PELAKSANA HARIAN (PENGASUH) KHUSUS ASRAMA
PANTI ASUHAN BUDI MULYA PALANGKA RAYA 2008/2009
Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangka Raya



JADWAL PELAJARAN
MADRASAH DINIYAH ULA BUDI MULYA PALANGKA RAYA
TAHUN AJARAN 2008/2009

No .	Waktu	Hari/kelas			
		Senin			
		I	II	III	IV
1	15.30 – 15.40 wib	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan
2	15.40 – 16.20 wib	F5	D6	B1	A6
3	16.20 – 17.00 wib	F5	D6	B1	A6

No .	Waktu	Hari/kelas			
		Selasa			
		I	II	III	IV
1	15.30 – 15.40 wib	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan
2	15.40 – 16.20 wib	E3	B4	D6	A4
3	16.20 – 17.00 wib	E3	B4	D6	A4

No .	Waktu	Hari/kelas			
		Rabu			
		I	II	III	IV
1	15.30 – 15.40 wib	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan
2	15.40 – 16.20 wib	F9	E1	B8	A2
3	16.20 – 17.00 wib	F9	E1	B8	A2

No .	Waktu	Hari/kelas			
		Kamis			
		I	II	III	IV
1	15.30 – 15.40 wib	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan
2	15.40 – 16.20 wib	D3	F5	E7	A8
3	16.20 – 17.00 wib	D3	F5	E7	A8

No .	Waktu	Hari/kelas			
		Sabtu			
		I	II	III	IV
1	15.30 – 15.40 wib	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan
2	15.40 – 16.20 wib	C5	E7	A2	B7
3	16.20 – 17.00 wib	C5	E7	A2	B7

Kode Ustazd/zdah :

- A. Komariyah
- B. Imam Mahfudin
- C. Fauzan Tamami, A. Ma
- D. M. Sirojudin Abas
- E. Suryadi
- F. Mahfud Ma'arif

Kode Pelajaran :

1. Akhlak
2. Bahasa Arab
3. Baca Tulis Iqra
4. Fiqih
5. Hafalan Do'a
6. Tauhid
7. Tajwid
8. Tarekh
9. Fasholatan

Palangka Raya, 12 Januari 2009
Kepala Madin,



Tanda panah depan gerbang masuk ke komplek Panti Asuhan Budi Mulya



Anak-anak panti asuhan Budi Mulya baru mengambil makan siang



Masjid Budi Mulya Palangka Raya



Asrama panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Photo wawancara dengan Mahfud Ma'arif salah satu pembina anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Kepala asrama dan Penulis



Photo wawancara dengan Rainah anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Photo wawancara dengan Rubiati anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Photo wawancara dengan Paskal anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Photo wawancara dengan Dedy anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Photo wawancara dengan Hasan Holidin anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Photo wawancara dengan ustazd Suryadi salah satu pembina anak panti asuhan Budi Mulya Palangka Raya